

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi fenomena sosial negatif akibat perubahan gaya hidup, tata cara pergaulan, perubahan sistem kemasyarakatan, dan hal-hal lainnya yang mudah memicu terjadinya masalah sosial yang muncul di segala bidang. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membantu subjek didik agar berkembang menjadi sosok manusia yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan potensial secara emosional dan spiritual melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu memperhatikan semua aspek perkembangan subjek didik sebagai manusia seutuhnya, tidak direduksi menjadi pemenuhan kebutuhan praktis sesaat.

Proses pendidikan di sekolah yang selama ini lebih dominan intelektualitas (*kognitif oriented*), yang hanyalah menghasilkan output pendidikan cerdas intelektual, tetapi lemah emosionalnya bahkan spiritualnya, sehingga pengembangan aspek afektif seperti akhlak, moral, etika, dan budi pekerti menjadi terpinggirkan. Padahal yang diharapkan dari proses pendidikan adalah menghasilkan manusia pembelajar yang anggun dari sisi moral dan unggul dari sisi intelektual. Hasil dari proses pendidikan bukan hanya cerdas secara rasional, melainkan juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual.¹

¹ Hendro Widodo, "Pengembangan *Respect Education* Melalui Pendidikan Humanis Relegius Di Sekolah", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 21, No. 1 (Juni 2018), 110-122.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka Pendidikan Islam merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepribadi generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan. Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa:

“Nilai agama merupakan suatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan. Dalam domain pendidikan, nilai agama merupakan segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani niscaya diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, sistem nilai yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma yang menentukan perilaku peserta didik, semisal norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Norma tersebut sebenarnya diperlukan pendidik dan peserta didik untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan yang diselenggarakan.”²

Pendidikan Islam mempunyai makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole* (secara keseluruhan), dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat atau keseimbangan materi dan religius-spiritual. Dengan demikian pendidikan seharusnya mengarah pada penciptaan iklim pendidikan yang demokratis dan humanis. Proses pendidikan demokratis ditunjukkan kepada pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konsep pendidikan humanis, peserta didik bukan dijadikan objek namun sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dengan

² Ida Nurjanah, “Paradigma Humanistik Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)”, *Miskat*, Vol. 03, No. 01 (Juni 2018), 155-170.

konsep yang demokratis dan humanis mampu memberikan kebebasan ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada.

Hal tersebut bermakna bahwa adanya pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk insan kamil. Oleh karena itu, untuk menjadikan makhluk yang insan kamil diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep humanistik religius. Humanistik religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Humanistik dalam Islam terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam.

Teori humanis religius merupakan konsep dasar yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dalam pengembangan pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari rumusan dasar negara republik indonesia yang mengandung pemahaman bahwa praktik pendidikan yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa Indonesia adalah pendidikan yang bercorak humanis religius. Konsep ini ditarik dan diabtraksikan dari bunyi teks pancasila terutama dari sila pertama dan kedua, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa Serta Kemanusiaan Yang Adil dan Beradap. Pancasila merupakan dasar dari pendidikan nasional Indonesia yang berdasarkan pada pandangan humanis religius. Pada dasarnya, guru sebagai pendidik harus dapat menerapkan paham humanis religius.³

Pendidikan humanis religius dimulai dari guru kepada peserta didik agar praktik pendidikan bersifat mengarahkan, memandirikan, dan memberdayakan peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi horizontal dan vertikal. Humanis

³ Jumaruddin, Dkk. "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2 (2014), 114-129.

religius sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama.

Selama ini dunia pendidikan Indonesia masih dihindangi permasalahan paradigmatik, permasalahan tersebut yaitu: Pertama, kurang berkembangnya konsep humanistik religius dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullah* daripada *khilafatullah* dan *hablum minallah* daripada *hablum minannas*. Kedua, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanis melemah.⁴

Hal ini yang dijadikan satu rumusan besar bagi Abdurrahman Mas'ud untuk memberikan gagasannya terkait dunia pendidikan Islam sekarang yang hanya mengedepankan '*ulumuddin* atau '*ulumuddunnya* saja. Beliau memberi gagasan tentang format pendidikan non dikotomik. Menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengembalikan fitrah manusia sebagai '*abdullah* sekaligus *khalifahtullah* di dunia. Beliau memberi satu tawaran metodologis sebagai respon adanya sistem dikotomi tersebut, yaitu dengan menjadikan humanis religius sebagai paradigma pendidikan Islam.⁵

Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

⁴ Nurjanah, "Paradigma Humanistik Relegius, 155-170.

⁵ Ibid.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas RI tersebut, maka internalisasi nilai-nilai humanis religius sangat penting dilakukan agar terdapat keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan pemahaman keimanan dan ketakwaan (IMTAQ). Dengan demikian sebuah madrasah atau sekolah akan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, yakni selain memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian juga memiliki bekal ilmu pengetahuan, agama, moral, akhlak yang mulia, serta amal shalih.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Albert Einstein sebagaimana yang dikutip Cuk Ananta Wijaya dengan teori relativitasnya yang berbunyi “agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh”. Hubungan agama dan sains ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisahkan. Disamping itu bila dikaji menurut “fitrah” manusia agama dan sains maka kedua hal ini hakikatnya sama-sama berasal dari Tuhan. Agama sebagai dasar-sadar petunjuk Tuhan untuk dipatuhi dan diamalkan dalam hidup dan sistem kehidupan manusia. Sedangkan sains diperoleh melalui abilitas dan kapasitas atau potensi manusia yang dibawa sejak lahir.⁷

Berdasarkan nilai-nilai agama dan abilitas agar seimbang, maka perlu adanya internalisasi nilai-nilai humanis religius yang terdapat dalam empat pilar pendidikan yang sangat fundamental. Empat pilar pendidikan tersebut menurut

⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Lembaran Negara RI, 2003.

⁷ Cuk Ananta Wijaya, “ilmu Dan Agama Dalam Prespektif Filsafat Ilmu”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 40, No. 2 (Agustus 2006), 174-188.

UNESCO (*united nation educational scientific and cultural organizations*) adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Empat kemampuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar pembelajaran dalam hal ini Jaques delor sebagai ketua komisi penyusun *learning the treasure within*, mengklasifikasikan dua macam kegunaan pengetahuan, pertama pengetahuan sebagai alat (*mean*), dalam hal ini pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kebutuhan lingkungan, pengembangan keterampilan bekerja, dan berkomunikasi, Semua itu menjadi inti dari humanis Islam bentuk usaha untuk mewujudkan hal tersebut yaitu dengan kurikulum terintegrasi, para siswa secara simultan dilatih dan didik untuk menerima Islam sebagai sistem aturan yang lengkap baik dalam agama, sosial, budaya dan ekonomi, dan mencakup urusan material, spiritual, sosial dan individual.⁸

Tantangan tersebut pada dasarnya dapat di kelompokkan dalam empat *cluster* dengan berbagai indikator sebagai berikut: Pertama, globalisasi dibidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi dibidang transportasi dan informasi. Saling terhubung dan keterkaitan antara (telekomunikasi, transportasi, dan teknologi) semakin mempercepat daya jangkauan dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup yang datang dari luar.

⁸ Jaques Delors, "Learning: The Treasure Within: UNESCO Publishing Report To UNESCO Of Internal Commission On Educational For The Twenty-Firs Century", Republika Online, [Http://Unesdoc.Unesco.Org/Images/Pdf](http://Unesdoc.Unesco.Org/Images/Pdf), Diakses Tanggal 02 Februari 2020.

Peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pesan pembelajaran, baik yang bersifat pedagogis terkontrol maupun non pedagogis yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para peserta didik.

Kedua, krisis moral dan etika, yang melanda kehidupan bangsa kita dalam berbagai tataran administratif pemerintahan pusat atau daerah dan dalam berbagai sektor negara maupun swasta.

Ketiga, masalah eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi disisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Keempat, stigma keterpurukan bangsa, yang berakibat kurangnya rasa percaya diri, kita sedang menghadapi krisis multidimensional baik dibidang ekonomi, politik, moral, budaya, serta pudarnya identitas bangsa, terutama dalam hegemoni kekuatan dunia yang unggul baik dari aspek IPTEK, politik, sosial, maupun kultural.

Berbagai tentang tersebut telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi dan diselesaikan baik tingkat wacana maupun aksi. Karena itu, sekolah perlu mengembangkan gagasan-gagasan yang cerdas dan kreatif-inovatif dalam mengantisipasi berbagai tantangan. Pemaduan sekolah terpadu ke arah pemaduan sistem sekolah dan pesantren untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek

akademik, non akademik, maupun karakter kepribadian yang kuat kokoh dan mantap dalam diri peserta didik.⁹

Hal ini sesuai dengan teori taksonomi bloom sebagaimana yang dikutip Senia Sutarmi yang menyatakan bahwa:

Prilaku manusia dapat berubah setelah adanya Pembelajaran akhlak mulia yang merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Perubahan perilaku meliputi kawasan (domain) kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif terdiri dari aspek intelektual atau pikiran yang merupakan domain dasar, terdiri dari pengetahuan, bentuknya pada anak adalah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Allah Swt, Kitab Alquran, Malaikat, Nabi dan Rasul, shalat wajib, shalat sunnah, shalat berjama'ah, dan seterusnya. Domain afektif mengait dengan aspek emosional, minat dalam berkomunikasi sosial, santun saat bicara, mau meminta maaf jika berbuat salah, mau memberi maaf jika ada teman yang berbuat salah pada dirinya. Domain psikomotor, mengait dengan perkembangan keterampilan fisik.¹⁰

MA Unggulan KH. Abd.Wahab Hasbulloh merupakan lembaga formal yang berdiri di lingkup PP. Bahrul Ulum. Di dalamnya terdapat sebuah pembelajaran yang memadukan antara tranformasi keilmuan dan penanaman nilai-nilai keagamaan untuk mewujudkan generasi pemimpin bangsa yang berkarakter hal ini selaras dan komitmen yang tercermin dalam visinya yaitu terwujudnya manusia pintar benar, profesional, peduli lingkungan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkomintmen untuk membentuk insan yang berintegritas yang cerdas secara intelektual, spiritual, sosial, moral, dan cerdas dalam prmanfaatan teknologi. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dinamis dan menyenangkan yang berbasis lingkungan dengan dilandasi takut kepada Tuhan yang maha esa. mempersiapkan guru yang beakhlakul

⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 101-103.

¹⁰ Seniaty Sutami, "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Relegius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Terpadu", *Jurnal Pengembangan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2 (2014), 156-166.

karimah, memiliki kesalihan spiritual dan sosial serta peduli terhadap kelestarian lingkungan. mempersiapkan lulusan yang berdaya saing global dengan bekal pengetahuan dengan keterampilan menulis mencakup arab dan inggris, aktif dalam penguasaan teknologi. Serta mempunyai program unggulan seperti *language show*, sapa tetangga, bakti bahrul ulum, program tahfidz, santunan anak yatim. Siswa alumni MA Unggulan KH. Wahab Hasbulloh tersebar di beberapa timur tengah untuk melanjutkan studi seperti Mesir. Yordania, Sudan, Libia Dan Turki. selain di negeri timur tengah juga banyak alumni yang melanjutkan di negara maju seperti Amerika, Jerman, Belanda, Australia, dan Cina.¹¹

Menurut penuturan bapak Mustaufikin selaku waka kurikulum di MA unggulan KH. Wahab Hasbulloh:

Internalisasi nilai-nilai humanistik ke dalam kurikulum terintegrasi dilakukan dengan menganggap siswa sebagai subjek untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, karena setiap siswa memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Kaitannya dengan teori humanistik di madrasah ini sangat menjunjung nilai kemanusiaan. Seperti dalam penerimaan peserta didik menggunakan tes akademik melalui CBT, setelah itu tes wawancara baik anak maupun orang tua, yang tujuannya untuk mendapatkan informasi dibidang potensi dalam pemilihan jurusan yang nantinya dapat diarahkan sesuai keahlian anak dalam bidang akademik, sebagai acuan awal. ada pengembangan kompetensi anak di bidang bahasa meskipun tidak ada jurusan bahasa tetapi ada pembiasaan bahasa arab dan inggris untuk kelas 10, 6 bulan pertama pembiasaan bahasa arab, 6 bulan kemudian bahasa inggris di hari senin-kamis. Sedangkan untuk kelas 11 ada 2 jam dalam pembiasaan bahasa. Kemudian evaluasi dari keahlian bahasa tersebut yaitu dengan membuat penelitian dengan menggunakan bahasa inggris atau bahasa arab sesuai jurusan masing-masing. baik penelitian di rumah maupun lingkungan sekolah dan

¹¹ Observasi, di MA Unggulan KH. ABD. Wahab Hasbulloh Tambakberas Jombang, 15 Agustus 2019

Tim Pengujinya dari UIN Maulana Malik Ibrahim yang dilakukan 1 tahun sekali di kelas 12 semester ganjil.¹²

Bapak Abdul Haris selaku waka kesiswaan menambahkan,

Internalisasi nilai-nilai humanis religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan KH. Wahab Hasbulloh setiap peserta didik boleh membawa laptop serta mengakses internet di lingkungan sekolah yang bertujuan agar peserta didik tetap mengikuti perkembangan zaman dan dapat mencari referensi yang relevan (jurnal) untuk mengerjakan tugas paper dengan dilandasi nilai-nilai religius pada diri anak, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler praktek mengajar bahasa arab dan inggris, diklat guru TPQ, diklat jurnalistik yang diharapkan mampu melahirkan penulis kebanggaan, Qiroatul qur'an, pembinaan kitab kuning, latihan dasar kepemimpinan siswa, dan tahfizul qur'an. Kemudian untuk hari minggu diadakan pembiasaan baca tahlil.¹³

Dengan demikian peserta didik di MA Unggulan KH. Wahab Hasbulloh tidak hanya pandai di dalam ilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai kecakapan dalam bidang bahasa, cerdas dalam pemanfaatan teknologi serta mempunyai sikap peduli lingkungan yang dilandasi takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana internalisasi humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi. Atas dasar demikian maka penelitian ini tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Ke dalam Kurikulum Terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ”.

¹² Mustaufikin, Waka Kurikulum, MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, 15 Agustus 2019.

¹³ Abdul Haris, Waka Kesiswaan, MA Unggulan K.H. Abd. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, 15 Agustus 2019

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang di atas, dapatlah penulis rumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam proposal ini, adapun permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?
2. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ?
2. Untuk mendiskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

3. Untuk mendiskripsikan faktor penunjang dan penghambat internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan di atas maka hasil penelitian yang diharapkan dapat berguna, yang antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam internalisasi nilai-nilai humanistik religius dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan diknas.
2. Manfaat praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam internalisasi nilai-nilai humanistik religius dengan integrasi kurikulum.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan terkait dengan judul “internalisasi nilai-nilai humanistik religius dengan kurikulum terintegrasi di MA Unggulan KH. ABD. Wahab Hasbulloh bahrul ulum Jombang”

1. Tesis yang ditulis oleh Laila Nur Hamidah (14770011), yang berjudul “Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan (studi multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)”. Tesis ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah: (a) nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan

ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, sedangkan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui keagamaan di MAN 1 adalah nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan. (b) strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 1 Malang adalah melalui reward dan *punishment*, pembiasaan, keteladanan, persuasive (ajakan), pembelajaran PAI di kelas dan perwujudan penciptaan budaya. Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 yaitu dengan pembiasaan, reward dan punishment, aturan atau norma-norma yang sudah dibuat oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, perkemahaman arofah, atau kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah. (c) implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketakwaan dan tanggungjawab. Sedangkan implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN 1 Malang adalah meningkatkan ketakwaannya dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.¹⁴

2. Jurnal yang ditulis Senati Sutarmin, dkk. dengan judul “penanaman nilai-nilai dasar humanis religius anak usia dini keluarga perkotaan di TK Islam terpadu” temuan penelitian ini adalah: (1) tujuan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius, yaitu mewujudkan generasi berakhlak mulia yang kuat iman dan ilmu, (2) metodenya BCM (bermain, cerita, menyanyi), tausyiah,

¹⁴ Laila Nur Hamidah, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus Di SMAN 1 Malang Dan MAN 1 Malang)”, Tesis Ini Diterbitkan Oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

pemberian nasihat pekanan, pembiasaan, keteladanan. Mediannya barang, orang, situasi sosial, dan permainan interaktif nonelektronik. (3) partisipasi orang tua dengan memberikan materi, memantau, mengevaluasi nasihat pekanan, dan melalui pokja (POMG) (komite sekolah) dengan bersama-sama mencari solusi saat terjadi hambatan penanaman nilai-nilai dasar humanistik religius. (4) kesekasaran pemaknaan antara orang tua dan sekolah tentang nilai-nilai dasar humanis religius didukung kesamaan agama, ras, etnis, dan filosofi jawa. (5) perilaku anak di sekolah dan di rumah semakin baik setelah mendapatkan penanaman nilai-nilai dasar humanis religius.¹⁵

3. Jurnal yang ditulis Mualimin, dengan judul “lembaga pendidikan Islam terpadu”. Temuan penelitian ini adalah bahwa sekolah Islam terpadu dalam aplikasinya merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.¹⁶
4. Jurnal yang ditulis Jumari, dengan judul “Telaah konsep pengembangan madrasah terpadu model pesantren di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang”.

¹⁵ Seniati Sutarmin, Dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di TK Islam Terpadu”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2 (2014)

¹⁶ Mualimin, “Lembaga Pendidikan Islam Terpadu”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017).

Temuan penelitian ini adalah: di MAN Lumajang, pengembangan kultur pondok pesantren dengan konsep madrasah terpadu model pesantren dilakukan secara komprehensif. Kultur pondok pesantren di MAN Lumajang terealisasi pada pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Selain itu konsep keterpaduan diketahui dari dua sudut, yaitu keterpaduan fisik dan non fisik. Keterpaduan fisik dapat diketahui dari keterpaduan fisik MAN Lumajang dengan MTsN Lumajang yang berada dalam satu lokasi gedung, yang didesain model pesantren seperti adanya Islamic Center. Sedangkan keterpaduan non fisik dapat diketahui dari pengembangan konsep yang menyatukan konsep *knowing-being-doing-living together*, dan konsep pengembangan kultur yang dilaksanakan secara komprehensif.¹⁷

5. Jurnal yang ditulis Achmad Faqihuddin, dengan judul “Internalisasi nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z dengan *“design for change”*”. Temuan penelitian ini adalah: dengan strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai humanis religius pada generasi Z adalah melalui proses pembelajaran di kelas dengan berbagai macam metode pembelajaran PAI disertai penggunaan media berbasis teknologi, salah satunya adalah menggunakan metode *design for change*, hasilnya siswa menjadi bersemangat dalam belajar, taat beragama, lebih peduli terhadap isu kemanusiaan dalam berusaha berkolaborasi mencari solusi. Virus kepedulian ini dapat ditularkan dengan media internet dan media sosial yang Generasi Z miliki.¹⁸

¹⁷ Jumari, “Telaah Konsep Pengembangan Madrasah Terpadu Model Pesantren Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang”, Vol. 9, No. 1 (Pebruari 2016).

¹⁸ Ahmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan *Design For Change*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Agustus 2017).

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan
Antara penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan (studi multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang internalisasi nilai-nilai religius 2. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah Variabel 2. Lokasi penelitian 3. Pendekatan penelitian
2.	Penanaman nilai-nilai dasar humanis religius anak usia dini keluarga perkotaan di TK Islam terpadu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang penanaman humanis religius 2. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek Peneliti anak TK 2. Lokasi penelitian 3. Variabel
3.	Lembaga Pendidikan Islam Terpadu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas integrasi kurikulum sekolah dengan pesantren 2. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Variabel penelitian 3. Fokus penelitian hanya pada kurikulum terintegrasi
4.	Telaah konsep pengembangan madrasah terpadu model pesantren di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah 2. Menggunakan metode kualitatif 3. Penerapan pendidikan yang tidak dikotomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Variabel penelitian

5	Internalisasi nilai-nilai humanistik religius pada generasi Z dengan “design for change	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas internalisasi nilai-nilai humanistik religius 2. Menggunakan metode kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Focus penelitian 3. Strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai humanistik religius
---	---	---	--

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan mengenai “internalisasi nilai-nilai humanistik religius dengan integasi kurikulum di MA Unggulan K.H Abd. Wahab Hasbulloh Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ” berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada internalisasi humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi dengan pengembangan kompetensi peserta didik, program kurikulum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi enam bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu.
- BAB II** : Kajian Teori, meliputi tinjauan pertama internalisasi nilai-nilai humanis religius yang terdiri dari internalisasi nilai-nilai humanis religius, tujuan internalisasi humanis religius, konsep dasar internalisasi nilai-nilai humanis religius, tahapan internalisasi nilai-nilai humanistik religius. Tinjauan kedua tentang integrasi kurikulum

yang meliputi makna integrasi kurikulum, integrasi kurikulum di madrasah, kurikulum madrasah terpadu, strategi pembinaan akhlak melalui integrasi kurikulum, visi dan misi integrasi kurikulum. Tinjauan ketiga tentang internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi. Tinjauan keempat tentang strategi internalisasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi. Dan tinjauan kelima tentang implikasi nilai-nilai humanistik religius ke dalam kurikulum terintegrasi.

- BAB III : Metode penelitian, meliputi pendekatan, jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data .
- BAB IV : Hasil penelitian terdiri dari paparan data dan temuan penelitian. Paparan data diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam BAB III dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Paparan data dan temuan penelitian dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan landasan teori sesuai dengan BAB II
- BAB V : Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan data dari lapangan untuk menjawab rumusan masalah di lapangan dengan teori (*grounded theory*)
- BAB VI : Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.